Fokus 31-3-83

SASTERA

Yang Top dari DKJ

Akhir 1970-an penerbitan buku-buku sastera menampakkan wajah cerah. Sasterawan banyak menulis karya sastera dan upaya penerbitannya relatif lebih mudah. Menyadari hal ini, Dewan Kesenian Jakarta mengambil kebijaksanaan baru: penggalakan penulisan sastera dengan sayembara, rasanya tidak diperlakukan lagi, yang penting kini ialah memberikan penilaian terhadap karya-karya yang banyak diterbitkan itu. Dengan demikian diharapkan dapatlah dengan jelas dilihat perkembangan dan pencapaian sastera kita. Maka DKJ lewat para juri menilai buku-buku sastera yang terbit tahun 1982 ini untuk menetapkan karya-karya esai, novel, puisi dan kumpulan cerpen terbaik tahun itu.

Sebenarnya beberapa tahun yang lalu DKJ pernah menetapkan buku puisi terbaik 1976-1977. Namun untuk tahun-tahun berikutnya upaya itu terhenti. Barulah pada tahun ini DKJ memulai kembali, menetapkan buku terbaik, tidak hanya di bidang puisi tapi juga bidang sastera lainnya: novel, esai, kumpulan cerpen.

Akan halnya novel, ternyata juri yang terdiri dari Umar Kayam, Boen Oemaryati dan Taufiq Ismail, menganggap tidak satu pun dari novel-novel sastera terbitan 1982 dinyatakan sebagai karya bermutu dan cemerlang. Lebih jauh dari itu, dalam laporannya, Dewan Juri bahkan menuding adanya kemunduran dalam cara pengungkapan prosa dari para novelis kita termasuk para novelis yang pernah menghasilkan karya-karya bagus sebelumnya. Tidak ada upaya yang meyakinkan untuk menguak pandangan *klise*, dan selalu kekurangan *ausdauer* untuk bisa secara cermat menggarap dunia fiktif dengan meyakinkan dan orisinal. Kepekaan tanggap terhadap manusia dan lingkungannya sangat miskin. Pembinaan suasana sangat *summier*, bergegas, tak punya kedalaman karena agaknya tak disediakan waktu yang cukup untuk refleksi.

Jika para juri kecewa terhadap novel-novel sastera tahun 1982, lantas pada buku-buku kumpulan puisi pun mereka mengalami hal yang sama. Buku-buku kumpulan puisi terbitan tahun 1982 jelek semuanya. Selalu muncul ekspresi *cerebral* yang tidak komunikatif, imajinya datar dan mengada-ada, tidak menyentuh sanubari dan kata-katanya terbata-bata bagaikan sukar mengucap makna. Hanya satu kumpulan puisi *Rudi Jalak Gugat* karya Yudhistira Adinugraha yang mungkin mendekati tuntutan Dewan Juri.

Kalau untuk novel dan puisi para juri jadi sedih, dalam menemukan kumpulan cerpen Danarto *Adam Ma'rifat* (penerbit PN Balai Pustaka) yang dinilai sebagai buku kumpulan cerita pendek terbaik tahun 1982, para juri *ngakak* kegirangan. Sesudah dalam kurun waktu yang agak lama dunia cerpen Indonesia tidak melahirkan karya yang pantas disebut karya orisinal baik dalam tema maupun dalam ungkapan bahasa - maka agaknya dengan *Adam Ma'rifat* ini - sebenarnya sudah dirintisnya sejak kumpulan *Godlob* kita telah menemukan cerpen Indonesia yang cemerlang baik dari segi orisinalitas maupun dalam ungkapan bahasanya, demikian komentar Dewan Juri dalam laporannya.

Terkesan akan keberhasilan dan keberanian Danarto menjelajahi dunia gelap dan asing dari bawah-sadar serta sistem kepercayaan kita dalam ungkapan bahasa yang segar, lantas para juri itu menambahkan komentar bahwa "dalam tahun 1982, tahun yang tidak terlalu menggembirakan bagi dunia prosa, karya seperti *Adam Ma'rifat* mudah-mudahan sanggup merangsang karya-karya orisinal lainnya".

Kiranya, pujian para juri terhadap karya Danarto tidaklah berlebihan. Seirama dengan penilaian Dewan Juri -jauh sebelumnya- para pengamat sastera, kritikus dan sasterawan seperti A. Teeuw, Abdul Hadi WM, Y.B. Mangunwijaya, sering memberikan penilaian tinggi terhadap cerpen-cerpen Danarto. Bahkan Burton Raffel menulis dalam *The Asian Wall Street Journal* bahwa "cerpen-cerpen Danarto mempesona dan melebihi cerpen-cerpen terbaik yang ada di Eropa maupun Amerika dewasa ini".

Rupanya para juri tidak berhenti gembira pada penemuan *Adam Ma'rifat* milik Danarto. Hampir senafas dalam kegirangan yang sama, mereka memilih *Sastra dan Religiositas* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai buku kumpulan esai terbaik. Buku ini dianggap orisinal dalam konsep dan ide serta ditulis dengan *gusto*, kepercayaan diri yang kuat, penjelajahan kepustakaan yang kaya yang memaparkan erudisi yang bertanggungjawab dan gaya penulisannya santai. Bobot berat dari temanya digarap secara sangat berimbang antara isi dan pengungkapan. Lantas Dewan Juri juga menilai karya ini sebagai sumbangan yang berharga bagi dunia kesusteraan Indonesia karena menggarap aspek yang belum pernah disinggung dalam studi kesusasteraan Indonesia.

Sebagai pemenang, baik Danarto maupun Mangunwijaya masing-masing mendapat hadiah Rp 400 ribu. Ya, lumayanlah. Dan Danarto diundang Erasmus Huis ke "Poetry Internasional Rotterdam" Juni mendatang. Bisa lebih leluasa *shopping* di Zeedijk, Amsterdam, dengan hadiah itu. Kalau dia mau, tentunya.

Buku-buku pemenang